

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang memegang gelar negara kepulauan paling besar di dunia karena memiliki wilayah maritim yang luas, mencakup sekitar 5,4 juta kilometer persegi, yang merupakan bagian penting dari total luas wilayah Indonesia sebesar 7,1 juta kilometer persegi. Garis pantai Indonesia membentang sekitar 99.000 kilometer (sumber: Kesbangpol.kulonprogokab.go.id). Sektor perikanan memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Selain itu, sebagai salah satu produsen ikan terbesar, komoditas perikanan Indonesia memiliki potensi untuk bersaing di tingkat nasional dan global. Kegiatan terkait perikanan di Indonesia meliputi berbagai tahap, mulai dari pra-produksi, produksi, pengolahan, hingga pemasaran, semuanya diatur oleh sistem usaha perikanan yang ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 45 tahun 2009. Meskipun Indonesia memiliki potensi perikanan yang tinggi, kesejahteraan nelayan masih rendah. Penyebab utama kesejahteraan mereka yang tidak memadai adalah kurangnya integrasi dalam proses produksi sebelum dan setelah penangkapan ikan. Pembahasan mengenai sistem manufaktur hulu dan hilir erat kaitannya dengan rantai pasokan.

Kecamatan Lekok merupakan salah satu wilayah yang menghasilkan ikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan tahun 2022, produksi perikanan laut di kecamatan tersebut mencapai 23.604,10 ton. Mayoritas penduduk di wilayah pesisir Kecamatan Lekok bekerja sebagai nelayan, yang menjadi sumber penghasilan utama dalam perekonomian mereka. Yaitu salah satunya ikan teri yang menjadi potensi perikanan di pesisir pantai Lekok (<https://pasuruankab.bps.go.id/>).



**Gambar 1.1 Ikan Teri (Sumber: TPI Lekok)**

Pengolahan ikan teri di pesisir pantai Lekok adalah salah satu produk perikanan tangkap yang sangat menghasilkan laba dan menjual lebih banyak. Namun, proses penangkapan dan pengolahan produk ikan teri sangat dipengaruhi oleh alam, seperti musim dan cuaca. Jadi, sulit untuk memprediksi jumlah dan kualitas produk ikan teri yang dihasilkan nelayan. Selain itu, harga produk ikan teri tidak tetap atau sering berubah-ubah, yang berdampak besar pada pendapatan dan kesejahteraan nelayan. maka, adanya penelitian ini perlu dilakukan untuk menemukan dan menganalisis potensi bahaya dalam rantai pasokan. Selain itu, metode *House of Risk* harus diterapkan untuk memitigasi bahaya tersebut.

Risiko dapat muncul dalam berbagai bentuk dalam pengelolaan rantai pasok di TPI Lekok. Masalah yang sering dihadapi oleh nelayan di pesisir pantai Lekok adalah fluktuasi harga ikan yang tidak stabil, kerusakan ikan, keterlambatan kapal bersandar di dermaga ,pembatalan pesanan oleh pengepul, dan cuaca buruk,. Di sisi lain, pengepul juga mengalami masalah seperti kerusakan ikan, ketidakakuratan pengiriman ikan,Ketidakkuratan dalam peramalan ikan,ketidaksesuaian dalam kemasan ikan, ketidaksesuaian dalam muatan di gudang, ketidaksesuaian dengan es yang diterima, , waktu yang terlalu lama untuk mengemas ikan, dan terbatasnya ruang untuk bongkar ikan. Sementara itu, permintaan pembeli yang tidak pasti dan fluktuasi harga ikan menyebabkan masalah

bagi para pengecer. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, metode (HOR)/*House Of Risk* digunakan untuk mengumpulkan data risiko yang dialami pengepul, nelayan dan pengecer melalui wawancara serta mengisi kuesioner.

Manajemen rantai pasok ialah suatu kegiatan yang melibatkan berbagai pihak dalam proses pembuatan produk hingga pengiriman kepada konsumen akhir. Jika sistem ini tidak terintegrasi dengan baik, semua orang yang terlibat dalam proses tersebut akan menghadapi hasil yang kurang sempurna. Oleh karena itu, dengan mengintegrasikan proses produksi secara efisien, nilai keseluruhan yang dihasilkan dapat dimaksimalkan. Upaya untuk mengintegrasikan Pendekatan Manajemen Rantai Pasok adalah cara untuk menjalankan sistem produksi dari hulu ke hilir. mulai dari pemasok, pabrik, distributor, hingga jasa logistik dan semua yang melibatkan berbagai pihak untuk memproses alur informasi, produk, dan uang secara terpadu. (Andreas, 2022)

Supply chain management (SCM) memiliki peran penting sebagai standar untuk kinerja organisasi secara keseluruhan, yang mencakup semua prosedur manajemen material. SCM memberikan arah dan panduan dalam proses penyediaan, produksi, dan distribusi produk kepada pelanggan. Dalam SCM, konsep material tidak hanya mencakup produk jadi dan bahan baku, melainkan juga berbagai jenis perlengkapan yang membantu seluruh kegiatan operasional. (Adam & Yuliazmi, 2018). Dalam konteks pentingnya *supply chain management* (SCM) sebagai tolok ukur evaluasi dan kinerja proses bisnis, manajemen harus memiliki kemampuan untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan manajemen risiko terhadap proses SCM. (Waluyo, 2021)

Dalam penelitian ini, diperlukan langkah-langkah untuk mengurangi risiko yang mungkin menghasilkan metode untuk meningkatkan kinerja bisnis melalui

identifikasi, analisis, dan desain strategi risiko menggunakan pendekatan model *House of Risk* (HOR). Untuk mengidentifikasi aktivitas dalam rantai pasok, digunakan 5 proses yaitu perencanaan, pengadaan, produksi, pengiriman, dan pengembalian, untuk menentukan sumber risiko prioritas dan strategi risiko prioritas dihitung dengan menggunakan metode HOR. metode HOR adalah metode yang menggabungkan/ memodifikasi FMEA (*Failure Modes and Effects Analysis*) dan model *House of Quality* yang dipakai untuk menghitung tingkat risiko dan mengutamakan sumber risiko yang berpotensi tinggi, sehingga sumber resonya dapat ditangani atau dimitigasi secara tepat, berdasarkan probabilitas agen risiko juga tingkat keparahan peristiwa risiko. (Pujawan dan Geraldin, 2009) meningkatkan strategi manajemen risiko yang mengkolaborasikan dua model yang berbeda untuk manajemen risiko rantai pasokan yang dikenal sebagai (HOR)/*House of Risk*. pendekatan ini bertujuan untuk menemukan risiko dan membuat strategi untuk meminimalisir kemungkinan timbulnya agen risiko dengan menerapkan tindakan pencegahan pada faktor risiko yang menyebabkan timbulnya risiko dengan meminimalisir agen risiko, sejumlah kejadian risiko juga dapat dikurangi. (Rizky, 2020)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari paparan masalah yang dicantumkan dalam latar belakang, berikut beberapa rumusan masalahnya:

1. Apa saja risiko yang terjadi dalam kegiatan rantai pasokan di TPI. Lekok?
2. Bagaimana rancangan strategi mitigasi risiko utama pada proses rantai yang dapat diterapkan pada TPI. Lekok berdasarkan prioritas risiko yang terjadi?

## **1.3 Tujuan Masalah**

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Mengidentifikasi potensi resiko pada proses rantai pasok ikan di TPI. Lekok
2. Mengembangkan rencana untuk mengurangi risiko dalam proses rantai pasok di TPI. Lekok berdasarkan prioritas risiko yang terjadi.

#### **1.4 Batasan Masalah**

Dari latar belakang yang telah di bahas, penelitian harus berfokus pada satu masalah untuk mencapai tujuan; oleh karena itu, penulis memiliki limitasi masalah penelitian berikut:

1. Penelitian hanya membahas kegiatan operasional seperti rantai pasokan TPI.
2. hanya mengambil data pada kegiatan rantai pasokan TPI yang terjadi risiko.
3. menggunakan data yang berasal dari kuesioner dan wawancara yang disebar pada bulan Maret 2023.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Harapan dari penelitian yang saya teliti yaitu dapat membantu memberikan manfaat berbagai pihak secara langsung dan tidak langsung., diantaranya:

1. Bagi peneliti, peneliti akan memperoleh ilmu baru tentang manajemen risiko dan mengimplementasikan dilapangan secara langsung.
2. Perusahaan bisa mempertimbangkan penelitian ini untuk menyelesaikan masalah dan meminimalisir risiko.
3. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai rujukan untuk penelitian terkait manajemen risiko yang selanjutnya.